

RELASI ANTARA TEOLOGI BIBLIKA DENGAN TEOLOGI SISTEMATIKA

Suparna*

Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Indonesia

Diterima: 6 April 2024; Disetujui: 18 April 2024; Dipublikasikan: 30 April 2024

Abstrak

Baik teologi biblika maupun teologi sistematika merupakan dua ilmu yang sama pentingnya dalam dunia teologi. Namun demikian tidak semua tahu apa sesungguhnya relasi antara teologi biblika dengan teologi sistematika itu sendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki berkenaan relasi antara teologi biblika dengan teologi sistematika. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi literatur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka kesimpulannya adalah bahwa di dalam interaksi dialogis teologi sistematika dapat menolong teologi biblika.

Kata Kunci: Teologi Biblika, Teologi Sistematika, Relasi, Alkitabiah.

Abstract

Biblical theology and systematic theology are two sciences that are equally important in the world of theology. However, not everyone knows what the real relationship between biblical theology and systematic theology itself is. The aim of this research is to investigate the relationship between biblical theology and systematic theology. This research uses qualitative research methods with literature study. Based on the research conducted, the conclusion is that in dialogical interactions systematic theology can help biblical theology.

Keywords: Biblical Theology, Systematic Theology, Relationships, Biblical.

How to Cite: Dr. Suparna, M.Th. (2024). Relasi Antara Teologi Biblika Dengan Teologi Sistematika, 9 (1): 26-33

*Corresponding author:
E-mail: mathiassuparna@gmail.com

ISSN 2355-1704 (Print)
ISSN 2746-8615 (Online)

PENDAHULUAN

Dalam melakukan teologi biblika yang tepat, seseorang harus memahami subjek tertentu dalam konteks sastra, sejarah, dan teologisnya yang tepat. Selain itu, teologi biblika yang kuat akan memungkinkan teolog untuk masuk ke dalam teologi sistematika yang kuat. Teologi biblika akan memungkinkan teolog sistematika menelusuri perkembangan tema-tema kunci sepanjang sejarah penebusan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan untuk masa kini. Teologi sistematika adalah disiplin khusus yang berusaha mengatur dan mensistematisasikan refleksi teologis.¹ Teologi sistematika bertujuan untuk mengartikulasikan kembali apa yang dikatakan Alkitab untuk topik tertentu. Setelah merumuskan pertanyaan sistematika, teolog sistematika kemudian menyajikan kumpulan teks alkitabiah yang akan menjawab pertanyaan tersebut. Bahaya teologi sistematika adalah menjauhkan diri dari teks. Jika dilakukan dengan salah, teologi sistematika dapat digunakan untuk mengoreksi pertanyaan atau gagasan teologis. Untuk mengurangi hal ini, seorang teolog sistematika yang unggul harus melihat hubungan berbagai disiplin ilmu, seperti eksegesis dan teologi biblika.

Relasi teologi sistematika dan teologi biblika dua bidang ilmu yang terus bergerak maju dengan berbagai macam penemuan dan pendapat baru. Dengan luas dan lebarnya pendapat pendapat para ahli terhadap masing-masing disiplin ilmu tersebut berdampak memunculkan berbagai macam definisi, metode, dan perspektif di dalam masing-masing disiplin ilmu yang membuat mustahil untuk merangkul semua perspektif tersebut. Hal ini ditambah lagi dengan munculnya tantangan dari filsafat pascamodern yang juga mempengaruhi kedua disiplin ilmu ini. Penelitian ini secara khusus dilakukan guna mencoba memaparkan relasi antara teologi biblika dengan teologi sistematika.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Artinya data dan fakta yang dihimpun lebih berbentuk kata atau gambar dari pada angka-angka,² serta pengumpulan data dan informasi yang bersumber dari berbagai sumber materi di perpustakaan seperti buku-buku, teori-teori, juga artikel-artikel yang berhubungan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana relasi antara teologi biblika dengan teologi sistematika.

PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN

A. Definisi Istilah

Definisi istilah Teologi. Istilah Teologi atau *theologia* berasal dari bahasa Yunani, (*logos*) arti katanya ialah ilmu dan (*Theos*) tentang Allah.³ Definisi teologi adalah bahasa gereja tentang Allah untuk menguji dan mencapai kemurnian serta kesetiaannya kepada Firman Allah di tengah-tengah bahasa, pikiran, dan konteks budaya yang berubah. Sifat Teologi dapat dijabarkan sebagai berikut: Bersifat adikodrati. Kebenaran teologi bukanlah kebenaran yang dapat dibuktikan secara empiris, bukan pula kebenaran yang dengan sendirinya jelas karena masuk akal. Kebenaran teologi adalah kebenaran yang diterima dalam iman berdasarkan wahyu Allah. Bersifat ilmiah, yang tampak dari cara teolog mengadakan penyelidikannya. Teologi berbeda

¹Carson. D.A, "*Teologi Sistematis dan Teologi Biblika*." Dalam Kamus Baru Teologi Biblika, ed. T. Desmond Alexander, Brian S. Rosner, DA Carson, Graeme Goldsworthy (Downers Grove, IL: InterVarsity), 78.

²Djaman Komariaeh Aan Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta), 20.

³Indra I.G, *Teologi Sistematis* (Lembaga Literatur Baptis), 12.

dari objek formalnya yang mana berkenaan dengan sudut pandang yang dipakai untuk memahami teologi.

Sebagai 'ilmu iman', teologi mempelajari tentang pernyataan Allah. Maka objek material (hal yang diselidiki) teologi adalah apa yang dinyatakan Allah. Arti teologi menurut makna etimologis, arti teologi bisa sempit dan bisa luas. Apabila dimengerti secara luas, teologi berarti keseluruhan ajaran Kristen dan lebih sempit, maka teologia menunjuk pada usaha untuk meneliti iman Kristen dari aspek doktrinnya.⁴ Jadi, teologia adalah suatu pembicaraan secara rasional tentang Allah dan pekerjaan-Nya.

Dari sudut lain, teologia juga menunjuk pada respons manusia terhadap firman yang disampaikan Allah melalui Alkitab. Tekanan yang selamanya tidak boleh berubah dilihat dari sudut mana pun ialah bahwa Allah dan pekerjaan-Nya yang hendak dikenal adalah Allah seperti yang disaksikan oleh Alkitab.

Definisi istilah Teologi Sistematika. Kata "Sistematika" berasal dari kata *sustematikos*, artinya penempatan atau penyusunan secara tepat. Sistematika menunjuk pada sesuatu yang ditempatkan dalam sistem. Oleh sebab itu teologia sistematika berarti pembagian teologi ke dalam sistem yang menjelaskan berbagai bidang. Teologia sistematika mengatur pengajaran-pengajaran Alkitab ke dalam berbagai kategori. Teologi sistematik atau Sistematika Teologi adalah upaya menyusun teologia-teologia yang membentuk doktrin. Doktrin yang diajarkan oleh Alkitab tersusun atas teologi-teologi dari masing-masing penulis Alkitab (PL-PB). Dengan demikian bisa dirumuskan bahwa teologia sistematika merupakan sebuah alat penting untuk menolong setiap teolog mengerti dan mengajarkan Alkitab dengan cara yang teroganisir.

Jadi teologi sistematik adalah pengetahuan mengenai klasifikasi (penggolongan/urutan) pengajaran Alkitab ke dalam system secara logis. Dengan kata lain, teologi sistematika adalah percakapan tentang Allah dan ciptaan-Nya secara sistematis/berurutan secara logis. Teologi sistematika berusaha untuk menangkap dan memelihara berbagai macam bentuk wacana Alkitab di dalam suatu kerangka kerja konseptual yang akan dapat dipahami oleh manusia zaman sekarang. Teologi sistematika cenderung berfokus kepada relasi di antara berbagai bentuk wacana Alkitab atau genre tersebut untuk mencapai sintesis pada level yang lebih dalam yakni level konseptual sistematis.

Ketika merumuskan teologi sistematika maka bentuk konseptual diperlukan seperti ketika merumuskan doktrin dua natur Kristus. Kevin Vanhoozer menjelaskan bahwa teologi sistematika yaitu mentransmisikan pesan alkitabiah dengan memindahkannya ke daftar wacana lain: konseptual.⁵ Ketika teolog sistematika bekerja dengan konsep-konsep maka hukum-hukum logika mendapat peranannya. Teologi sistematika harus memperlihatkan kejelasan, konsistensi, koherensi, korelasi dengan kebenaran yang didapatkan dari tempat lain dan bersifat komprehensif. Kerangka kerja konseptual tersebut disediakan oleh filsafat atau pertanyaan manusia modern. Ia akan menjawab pertanyaan siapa Allah, manusia, dan apakah dunia ini (kerangka konseptual dari teologi sistematika). Teologi sistematika berusaha untuk mengaitkan genre-genre Alkitab tersebut pada tataran konseptual yang berusaha untuk mengkoordinasikan berbagai perspektif yang berbeda mengenai realitas dan membawa mereka untuk berbicara dan

⁴E. Farley, *Theologia: The fragmentation and Unity of Theological Education* (Philadelphia: Fortress), 23.

⁵Vanhoozer. K.J, "Eksegesis dan hermeneutika." Dalam Kamus Baru Teologi Biblika, ed. T. Desmond Alexander, Brian S. Rosner, DA Carson, Graeme Goldsworthy (Downers Grove, IL: Inter-Varsity), 78.

menyaksikan tentang kita sendiri, dunia dan Allah.⁶ Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa tugas teologi sistematika yang pertama adalah mengkoordinasi atau menyintesis berbagai berita Alkitab ke bawah suatu konsep-konsep yang bisa berasal dari Alkitab maupun dari pengalaman manusia di dalam sejarah. Kemudian ia juga bertugas, yang kedua, sebagai “penerjemah” berita Alkitab tersebut ke dalam bentuk konseptual untuk disampaikan kepada manusia modern.

Istilah teologi biblika. Brian Rosner mendefinisikan teologi biblika sebagai: “prinsip yang berkaitan dengan pesan keseluruhan dari seluruh Alkitab dan berusaha untuk memahami bagian-bagian dalam kaitannya dengan keseluruhan, untuk mencapainya maka harus bekerja dengan interaksi timbal balik dari dimensi sastra, sejarah, dan teologis dari berbagai corpora, dan dengan hubungan timbal balik ini di dalam seluruh kanon Kitab Suci.”⁷ Teologi biblika berupaya untuk memaparkan berita atau teologi dari keseluruhan Alkitab sehingga berupaya untuk mengartikulasikan kesatuan dari teologi-teologi dari penulis-penulis Alkitab ke dalam sebuah kesatuan teologi Alkitab.

Teologi biblika adalah teologi terhadap seluruh kanon Alkitab yang berisi suatu teologi dari seluruh Alkitab. Teologi biblika yang demikian harus bersifat teologis karena ia membuat pernyataan-pernyataan sintetik mengenai hakikat, kehendak, dan rancangan Allah di dalam penciptaan dan penebusan serta hakikat, tujuan dan sejarah manusia. Teologi biblika juga harus menggunakan metode historis yang ketat dan bertanggung jawab karena penyataan Allah ini terjadi di dalam sejarah manusia. Alkitab sendiri menceritakan sebuah drama penebusan yakni sebuah relasi Allah dengan umat-Nya yang diejawantahkan dan diwujudkannyatakan di dalam tindakan komunikatif Allah melalui kata-kata dan tindakan.⁸ Ada dua hal penting di dalam penelaahan Alkitab oleh Teologi Biblika, yakni:

1. Studi Eksegetikal.

Teologi Alkitab bergerak melalui eksegesis, sebuah tindakanyang berusaha menjelaskan atau menafsirkan pokok-pokok tertentu di dalam PL dan PB. Itu sebabnya natur dari Teologi Alkitab adalah eksegesa. Melalui metode ini, teks Alkitab dianalisa melalui tiga metoda, yakni:

(a) literal, yakni sebuah usaha mempelajari teks Alkitab menurut pengertian umum dari bahasa yang dipergunakan, terutama untuk menjawab pertanyaan, bagaimana kata atau kalimat itu secara umum dimengerti.

(b) gramatikal, yakni sebuah usaha mempelajari teks Alkitab berdasarkan aturan tata bahasa, misalnya pemakaian kata depan, pemilihan kata, jenis kata yang dipergunakan (kata benda, kata kerja, kata sifat) dan jenis kalimat yang dipakai (kalimat perintah, kalimat tanya, dsb), sehingga sebuah bagian teks Alkitab akhirnya dapat dimengerti.

(c) historikal, yakni sebuah usaha mempelajari teks Alkitab berdasarkan lingkup sosial, budaya dan konteks sejarah yang melatar-belakanginya. Hal-hal penting yang menjadi penekanan di dalam langkah ini adalah seperti situasi politik pada waktu itu, keadaan masyarakat dan konteks budaya yang melahirkan teks tersebut.

⁶Billington, Antony. “*Christian Cartography: Mapping Biblical Literature and Theology with Kevin Vanhoozer*,” https://www.clsg.org/AB_on_KV.pdf, diakses Februari 2024

⁷Vanhoozer, K.J, “*Eksegesis dan hermeneutika*.” Dalam Kamus Baru Teologi Biblika, ed. T. Desmond Alexander, Brian S. Rosner, DA Carson, Graeme Goldsworthy (Downers Grove, IL: Inter-Varsity), 20.

⁸Ibid

2. Studi Latar Belakang Penulisan.

Latar belakang penulisan sebuah teks Alkitab sangat mempengaruhi pemahaman dan pengertian yang tepat tentang kalimat-kalimat atau doktrin yang tertulis di dalamnya. Hal ini diperlukan karena kesimpulan dari suatu penafsiran kadang-kadang memiliki keterkaitan langsung dengan studi latar belakang penulisan. Melaluinya, akan diperoleh banyak informasi menyangkut diri penulis teks, tanggal penulisan, tujuan penulisan, dan situasi seperti apa yang melatar belakangi penulisan tersebut. Misalnya surat-surat Rasul Paulus, studi terhadap jemaat yang menerima surat-surat itu sangat membantu memahami pesan dan tujuan Rasul Paulus di dalam setiap surat. Studi terhadap latar belakang ini akan mengungkap sudut pandang teologis penulis kitab. Sebab itu penyelidikan teologi biblika harus berupaya menyelidiki teks-teks Alkitab dalam garis poros drama penebusan. Teologi biblika ini juga harus peka kepada struktur- struktur sastra di dalam Alkitab karena Alkitab terdiri dari berbagai macam jenis sastra dan genre, Alkitab juga adalah teks sastra.⁹ Dengan pendekatan yang historis, literaris, dan teologis maka teologi biblika menjadi teologi yang memaparkan teologi Alkitab berdasarkan istilah-istilah dan kategori-kategorinya sendiri.

B. Kajian: Relasi antara Teologi Biblika dengan Teologi Sistematika

Teologi Biblika adalah sebuah pendekatan di dalam memahami Alkitab. Teologi biblika berfokus pada ajaran masing-masing penulis dan kitab-kitab Alkitab dan menempatkan setiap ajaran dalam perkembangan sejarah Kitab Suci. Teologi biblika menganalisis perkembangan setiap doktrin melalui perkembangan sejarah kitab suci, mengatur topik secara historis dan dalam urutan yang Alkitab sajikan topik. Tugas utama teologi biblika adalah menguraikan teologi yang terdapat dalam Alkitab dalam latar sejarahnya sendiri dan istilah, kategori, dan bentuk pemikirannya sendiri. Teologi Biblika adalah sebuah pendekatan di dalam memahami Alkitab, melalui tinjauan sejarah penulis dan penulisan untuk membantu pembaca mempelajari Alkitab seperti maksud penulisan dan menangkap pesan baik itu Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB) untuk konteks masa kini yang Alkitabiah.

Ada dua sudut pandang, yakni bagaimana Alkitab “berbicara” menurut penulisnya sesuai konteks zaman itu dan apa yang Alkitab katakan tentang sejarah Allah dan relasinya dengan manusia dari masa ke masa. Teolog Alkitab berusaha mempelajari apa yang diyakini dan diajarkan oleh para penulis Alkitab dalam konteks latar sejarah mereka sendiri. Ini pada awalnya tidak berkaitan dengan makna akhir dari ajaran Alkitab atau relevansinya untuk saat ini. Makna dan relevansi ini adalah tugas teologi sistematika.

Teologi sistematika menggunakan teologi biblika, tetapi berfokus pada pengumpulan dan ringkasan pengajaran semua bagian Alkitab tentang topik tertentu. Teologi sistematika berupaya meringkas seluruh ajaran Alkitab tentang suatu topik tertentu dengan pernyataan atau definisi yang ringkas bertujuan untuk mengembangkan sistem pengajaran alkitabiah yang koheren secara logis dan dipertahankan secara rasional tentang topik-topik teologis seperti Trinitas, doktrin Gereja, atau karunia rohani. Teologi sistematika sangat praktis. Teologi biblika mensintesis ajaran-ajaran Kitab Suci, dan teologi sistematika merumuskan ajaran-ajaran ini untuk masa kini. Teologi biblika berupaya menerapkan Alkitab melalui sejarah penebusan, dan teologi sistematika berupaya menggunakan Alkitab secara keseluruhan untuk masa kini.

⁹Ibid.

Teologi biblika hanyalah teologi yang alkitabiah dan didasarkan pada ajaran Kitab Suci. Teolog sistematika menarik dari karya teolog biblika. Teologi biblika adalah dasar dari mana teologi sistematika meringkas setiap doktrin sebagaimana seharusnya dipahami oleh para pengikut Yesus masa kini. Teolog sistematika kadang-kadang akan menggunakan istilah dan konsep yang tidak digunakan oleh masing-masing penulis Alkitab tetapi merupakan hasil yang tepat dari menggabungkan ajaran para penulis Alkitab tentang topik tertentu. Istilah Trinitas dan inkarnasi tidak ditemukan dalam Alkitab, tetapi merupakan konsep alkitabiah yang membantu meringkas teologi alkitabiah Kitab Suci.

Teologi sistematika dan teologi biblika sama-sama berdasarkan interpretasi atau eksegesis Alkitab dan pada akhirnya sama-sama berbicara kepada gereja pada masa kini. Dalam pendekatan ini teologi biblika tidak lebih dekat ke Alkitab dibandingkan dengan teologi sistematika.¹⁰ Kedua-duanya berdasarkan kepada Alkitab sehingga perlu mengerjakan interpretasi terhadap Alkitab yang baik dan benar. Kedua-duanya mengkoordinir dan mensintesis pesan-pesan Alkitab hanya saja pendekatan untuk mensintesiskannya berbeda. Teologi biblika menggunakan pendekatan historis sementara teologi sistematika menggunakan konsep yang bersifat logis. *Pertama*, teologi biblika mengingatkan teologi sistematika bahwa natur dari wahyu Allah di dalam sejarah bersifat historis dan oleh sebab itu teologi sistematika perlu memperhatikan karakter historis dari wahyu Allah ini (Vanhoozer, 2014).¹¹ Karena natur dari pewahyuan Allah adalah tindakan Allah di dalam sejarah maka teologi sistematika perlu menghindari untuk membuat rumusan-rumusan teologi menjadi sebuah pernyataan yang bersifat kekal dan mengabaikan karakter kovenantal-historis dan dinamis dari Alkitab. *Kedua*, teologi biblika menolong teologi sistematika mengeksegesis Alkitab, yang adalah sumber dan kriteria berteologi bagi teolog sistematika, dengan tepat dan benar. *Ketiga*, teologi biblika mengingatkan teologi sistematika bahwa Alkitab memiliki tujuan utama untuk menciptakan relasi yang vital dan hidup antara manusia dengan Raja dan Juru Selamat yang dinyatakan kepada kita di dalam kata-kata Alkitab (Williams, 2006).¹² Teolog sistematika harus ingat bahwa di dalam pembacaan terhadap Alkitab, bukan hanya berjumpa dengan kata-kata yang mati tetapi supaya percaya dan memiliki relasi dengan Yesus Kristus sang Mesias dan Anak Allah (Yoh. 20:31).

Di dalam interaksi dialogis teologi sistematika dapat menolong teologi biblika. **Pertama**, teologi sistematika memberikan prasuposisi yang alkitabiah dan sehat untuk teologi biblika di dalam upayanya membangun teologi biblika yang alkitabiah.¹³ Teologi biblika di dalam upayanya berteologi tidak kebal terhadap pengaruh filsafat zaman. Teologi biblika sempat dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme (Bultmann) dan positivisme. Apalagi setiap orang sudah memiliki prasuposisi yang bersifat teologis (teologi sistematika) bahkan pada waktu mereka mau berteologi biblika. Di dalam eksegesis khususnya orang sudah memiliki prasuposisi tentang natur dari bahasa, natur dari sejarah, dan kehadiran atau ketidakhadiran Allah di dalam Alkitab. Di sini peran dari teologi sistematika diperlukan untuk memberikan prasuposisi yang sesuai dengan pandangan dunia Kristen (*Christian worldview*) kepada para

¹⁰Vanhoozer. K.J., *Mempertimbangkan Kembali Hubungan antara Teologi Biblika dan Sistematika dalam Perjanjian Baru*. Tubingen: Mohr Siebeck. Hal. 214.

¹¹Geerhardus Vos, *Teologi Biblika*, (Grand Rapids: Eerdmans). Hal. 15-16. Penekanan oleh Vos.

¹²Kevin J. Vanhoozer, "Kebijaksanaan Cinta: Bentuk dan Isi Otoritas Kitab Suci untuk Pemahaman Iman dan Penilaian Teologis," *Jurnal Teologi Reformed* 3/5 (2011): 257, catatan kaki 49.

¹³Vern Sheridan Poythress, "Jenis Teologi Biblika," *Jurnal Teologi Westminster* 70/1 (2008): Hal. 134.

teolog biblika tersebut.¹⁴

Teologi sistematika melengkapi teologi biblika dengan prasuposisi ontologis di dalam memahami dan memaparkan sejarah penebusan.¹⁵ Teologi sistematika memberitahukan identitas dan natur dari Yesus Kristus agar orang dapat memahami pribadi dan karya Kristus dengan lebih utuh. Siapa Yesus, apakah Dia, Pertanyaan ini dapat dijawab dengan pertolongan teologi sistematika. Penekanan kepada pelaksanaan dan penataan sejarah keselamatan di mana teologi biblika beroperasi dan bergerak harus juga diimbangi dengan penilaian yang tepat terhadap aspek ontologis dari Allah yang diberikan oleh teologi sistematika. Penekanan yang berlebihan terhadap sejarah penebusan. Disiplin ilmu Biblika menolong teologi sistematik dalam menyusun ajaran-ajaran Alkitab secara benar dan logis sehingga dapat diterima secara akal. Jadi, teologi biblika menolong teologi sistematika dalam menelusuri tema tertentu akan menyajikan materi yang luas dari Alkitab secara progresif.

HASIL PEMBAHASAN

Jadi dapat disimpulkan bahwa teologi biblika dan teologi sistematika saling berelasi yaitu sebagai berikut:

1. Teologi biblika mengingatkan teologi sistematika bahwa natur dari wahyu Allah di dalam sejarah bersifat historis dan oleh sebab itu teologi sistematika perlu memperhatikan karakter historis dari wahyu Allah ini.
2. Teologi sistematika melengkapi teologi biblika dengan prasuposisi ontologis di dalam memahami dan memaparkan sejarah penebusan.
3. Teologi biblika mengingatkan teologi sistematika bahwa Alkitab memiliki tujuan utama untuk menciptakan relasi yang vital dan hidup antara manusia dengan Raja dan Juru Selamat yang dinyatakan kepada setiap orang percaya di dalam kata-kata Alkitab.

SIMPULAN

Dalam praktiknya teologi biblika dengan teologi sistematika saling berelasi dan akan terus berelasi. Teologi sistematika berperan memberikan prasuposisi yang alkitabiah dan sehat untuk teologi biblika di dalam upayanya membangun teologi biblika yang Alkitabiah. Teologi sistematika melengkapi teologi biblika dengan prasuposisi ontologis di dalam memahami dan memaparkan sejarah penebusan. Teologi sistematika memberitahukan identitas dan natur dari Yesus Kristus tidak lain dan tidak bukan adalah supaya pada akhirnya orang dapat memahami pribadi dan karya Kristus dengan lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Billington, Antony. "Christian Cartography: Mapping Biblical Literature and Theology with Kevin Vanhoozer," <https://www.clsj.org/AB_on_KV.pdf>. diakses Februari 2024.
- Carson, D.A, "Teologi Sistematis dan Teologi Biblika." Dalam Kamus Baru Teologi Biblika, ed. T. Desmond Alexander, Brian S. Rosner, DA Carson, Graeme Goldsworthy. (Downers Grove, IL: InterVarsity, 2000).
- E. Farley, *Theologia: The fragmentation and Unity of Theological Education* (Philadelphia:

¹⁴Poythress, "Kinds of Biblical," 134.

¹⁵Vanhoozer, "Is the Theology of the New," 35.

- Fortress, 1983).
- Gaffin, Richard B. “*Systematic Theology and Biblical Theology*” *Westminster Theological Journal* 38/3 (1976)
- Indra I.G, *Teologi Sistematis*, (Lembaga Literatur Baptis: 2010)
- Poythress, Vern Sheridan. “*Kinds of Biblical Theology.*” *Westminster Theological Journal* 70/1 (2008): 129-142.
- Vanhoozer. K.J, “*Eksegesis dan hermeneutika.*” Dalam Kamus Baru Teologi Biblika , ed. T. Desmond Alexander, Brian S. Rosner, DA Carson, Graeme Goldsworthy. (Downers Grove, IL: Inter-Varsity, 2000)
- Vanhoozer. K.J . *Reconsidering the Relationship between Biblical and Systematic Theology in the New Testament*. Tubingen: Mohr Siebeck, 2014.
- Williams, Michael. “*Systematic Theology as a Biblical Discipline,*” dalam All for Jesus: A Celebration of the 50th Anniversary of Covenant Theological Seminary . Ed. R. A. Peterson dan Sean M. Lucas. Tain: Christian Focus, 2006.